

Submitted: 15-03-2023

Accepted: 26-10-2023

Published: 30-12-2023

**ANALISIS KATA KERJA *DEPONEN* DALAM
YOHANES 1:20 MENGENAI PERKATAAN
YOHANES PEMBAPTIS: “AKU BUKAN MESIAS”**

***DEPONENT VERB ANALYSIS IN JOHN 1:20
CONCERNING THE WORDS OF JOHN THE
BAPTIST: “I AM NOT THE MESSIAH”***

Verry William,^{1*} Evy Damayanti¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang, Indonesia

**verrywilliam@stbi.ac.id*

ABSTRACT

The verb "Deponent" in the Gospel of John 1:20 has long been a bone of contention among theologians, regarding the interpretation of John the Baptist. The biblical context in diverse theological scopes has led to various interpretations of the verse, so a simple and in-depth analysis is needed. This study aims to analyze, explore and describe the deponent verb in John 1:20, to produce an understanding of the meaning of the word that is appropriate in interpreting the translation of word terms in the Bible. The method used in word analysis in this paper is a literature study which is the main source in analyzing verbs and a word study approach in exploring the meaning of the text with lexical and grammatical meanings. Through the results of this word study and analysis, it is hoped that it can be understood by all those who interpret the Bible and also academics in interpreting and finding these phrases in text and context, to reduce allegorical interpretations.

Key phrases: Deponen; Analysis; John 1:20.

ABSTRAK

Kata kerja “*Deponen*” dalam kitab Injil Yohanes 1:20 cukup lama menjadi gejala dalam perdebatan para teolog, mengenai penafsiran mengenai Yohanes pembaptis sebenarnya. Konteks alkitab dalam Lingkup teologi yang beragam menimbulkan pelbagai macam tafsiran terhadap ayat tersebut, sehingga diperlukan analisis sederhana dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengali dan mendeskripsikan kata kerja *deponen* pada Yohanes 1:20, sehingga menghasilkan pemahaman makna kata yang tepat dalam mengartikan menerjemahkan istilah kata di dalam Alkitab. Metode yang digunakan dalam analisis kata dalam paper ini ialah dengan studi literatur yang menjadi pokok sumber dalam menganalisis kata kerja dan pendekatan studi kata dalam mengali makna teks dengan pemaknaan leksikal dan gramatikal. Melalui hasil kajian teks, ditemukan fakta penggunaan kata *deponen* merupakan sebuah metafora terhadap Mesias yang dilakukan Yohanes. Tujuannya diharapkan dapat dipahami oleh semua pihak yang menafsirkan alkitab dan juga akademisi dalam menafsirkan serta menemukan frasa tersebut secara teks dan konteks, sehingga dapat mengurangi tafsiran secara alegori.

Frasa kunci: *deponen*; analisis; Yohanes 1:20.

PENDAHULUAN

Dunia penafsiran telah melahirkan banyak tafsiran-tafsiran terhadap teks Alkitab, yang tujuannya ialah mencari kebenaran asli dari interpretasi masing-masing aras teologi. Interpretasi yang dihasilkan memunculkan perbedaan tafsir dan membenaran dalam masing-masing doktrin, terutama mengenai peristiwa yang sulit dan perkataan-perkataan yang rumit atau malas diartikan.¹ Namun, perlunya kajian mendalam terutama dalam teks-teks yang memiliki artian berbeda berdasarkan struktur kata tentu sangat diperlukan, tujuannya jelas agar tidak terjadi interpretasi atau penafsiran liar yang sifatnya hanya menyenangkan kalangan tertentu saja. Dalam kasus teks di dalam Injil Yohanes 1:20, yang menunjukkan kontradiksi terhadap tuduhan yang diberikan kepada Yohanes Pembaptis. Hae dalam kajian teologisnya menemukan fakta bahwa tuduhan Yohanes sebagai Mesias muncul karena faktor opini yang dibangun oleh masyarakat pada saat itu. Lebih lanjut, ia juga menyatakan itu sebabkan kepopuleran Yohanes

¹ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, ed. Damanhuri Muhammed, 3rd ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 57–60.

pembaptis dan bertujuan sebagai propaganda terhadap penjajahan Romawi.² Namun, penulis menemukan hal yang berbeda, di mana penolakan yang diucapkan Yohanes Pembaptis memiliki makna tersirat yang secara tidak langsung perlu dikaji secara mendalam. Pada frasa “*Aku bukan Mesias*” diterjemahkan sebagai bentuk kata *deponen* yang menggambarkan *pasif* namun *aktif* secara bersamaan. Lalu apakah makna kata kerja *deponen* tersebut dan bentuk aplikatifnya dalam ucapan tersebut.

Kemampuan dalam menganalisis sebuah kata kerja *deponen* merupakan suatu hal sangat penting. Bagi para penafsir Alkitab khususnya Perjanjian baru menemukan hal baru dalam memaknai setiap perkataan atau arti dari tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru. Dapat menemukan makna di dalam teks merupakan hal yang sangat penting, selain menolong para pembaca dalam hal menemukan hal-hal baru dari Alkitab, namun juga mampu membawa pembaca mengerti akan maksud dari tulisan tersebut. Seperti yang dikutip melalui pernyataan Bergant, salah satu tujuan membaca dan menafsirkan Alkitab ialah menemukan hal-hal baru yang mutakhir bagi mereka yang mempelajari firman Tuhan.³ Untuk menemukan hal-hal baru dalam sebuah teks pun juga memiliki aturannya agar tidak menyimpang dari garis besar kitab tersebut, seperti yang disampaikan Yuliana bahwa di dalam bahasa Yunani sendiri memiliki aturan dalam susunan kata-kata yang kompleks, untuk memahami makna yang ada di dalam sebuah kata tertentu harus terlebih dahulu dianalisis melalui pencarian kata dasar, serta menemukan komponen yang terdapat dalam sebuah kata. Dalam belajar bahasa Yunani salah satunya mengenai kasus yang kita hadapi yaitu *deponen* (aktif/pasif).⁴ Tentu bentuk kata tersebut menjadi polemik, faktor budaya dan situasi politik yang sedang berlangsung menyebabkan penulis kitab Injil Yohanes menggunakan bentuk kata tersebut. seperti faktor yang diungkapkan Darmadi dalam risetnya, di mana situasi pengharapan dan penantian bangsa Israel terhadap Mesias, yang dihubungkan dengan tokoh politik di tengah polemik bangsa tersebut, tentunya berkaitan dengan keagamaan mereka.⁵ Jadi berhubungan dengan penafsiran demikianlah

² Feri Dolf Djami Hae et al., “Kajian Teologis Kegagalan Pendangan Umum Yang Mengusung Yohanes Pembaptis Sebagai Mesias,” *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.14>.

³ Dianne Bergants., “Pengantar Ke Dalam Alkitab,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. OFM Dianne Bergant, CSA & Robert j. Karris, 9th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 2.

⁴ Siska Yuliana, “Pembuatan Perangkat Lunak Analisis Kata Bahasa Yunani” (Universitas Surabaya, 2005), 2–6.

⁵ Daud Darmadi, “Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman,” 2019.

dalam menentukan kata kerja *deponen* untuk menjawab problematika penafsiran yang salah diperlukan sebagai gambaran, tidak saja terfokus pada teks diatas, namun untuk teks-teks lain yang dapat menjadi rhema bagi para pendengarnya, sesuai fakta dan kebenaran.

METODE

Penulisan artikel ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian literatur atau studi pustaka dengan berbagai literatur buku-buku serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pokok penelitian yang dikaji secara optimal. Sedangkan dalam melakukan kajian teks terhadap Yohanes 1:20 penulis menggunakan pendekatan kritik rendah (*low Criticism*) dalam studi kata yang mengkaji penjelasan teks dengan sumber data yang digunakan ialah Alkitab dalam mengali makna yang diteliti.⁶ Menurut Pasaribu dalam jurnal ilmiahnya, ada tiga tahapan yang dilakukan untuk mengkaji sebuah teks Alkitab pertama membaca ayat-ayat tersebut, kedua melihat penerjemahannya melalui bahasa Indonesia, Inggris dan Yunani, terakhir peneliti menganalisis keakuratan tersebut sesuai konteks.⁷ Pada umumnya analisis teks mencakup uraian kata setiap ayat guna mengeluarkan makna teks dalam *Bibleworks Greeks LXX/BNT (BGT)* sesuai dengan pembacaan teks yang sekiranya menjadi refleksi bagi kehidupan orang percaya saat ini.⁸ Setiap kata sebagaimana yang terdapat di dalam *Bibleworks Greek LXX/BNT(BGT)* ditinjau dengan memerhatikan jenis kata dan artinya secara keseluruhan melalui penggunaan bahasa Ibrani. Selanjutnya, makna teks ditetapkan dengan sintaksis teks, dirumuskan dengan mengacu pada konteks ayat dan deskripsi serta kata kunci setiap ayat dianalisis dengan bantuan aplikasi *Bibleworks*.⁹ Penggalan secara historis, *leksikal* dan *gramatikal* juga dilakukan guna menguatkan kajian mengenai Yohanes 1:20. Maksud dari penelitian ini ditujukan untuk menemukan kata kerja *deponen* di dalam ayat tersebut melalui analisis kata kerja, tentu pernyataan di atas

⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

⁷ Marulak Pasaribu, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata Gunh (Gune) Dalam 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:11-12,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.

⁸ A.A. Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 33.

⁹ Friberg NT, “The Greek New Testament (GNT)” (stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994), 260.

sangat membantu penulis untuk menemukan maksud kata kerja *deponen* tersebut. Terlepas juga menggunakan metode parsing yang utuh yang sangat perlu dilakukan dalam kajian teks untuk menemukan struktur kalimat dalam Yohanes 1:20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya memahami sebuah kata dalam teks Alkitab tentunya tidak lepas dari aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan kata tersebut, antara lain seperti kata dasar, bentuk modulusnya dan peristiwa yang terjadi saat itu. Namun, terlebih dahulu sebelum menceritakan beberapa bagian yang mendukung dalam proses penemuan kata kerja *deponen* dalam Yohanes 1:20, dapat meliputi: Latar belakang, penulis kitab, definisi Istilah, parsing ayat dan analisis ayat. Menganalisis kata kerja *deponen* selain melakukan kajian terhadap teks Alkitab, yang pertama dilakukan ialah penulis menceritakan kembali *historis* atau latar belakang mengenai Injil Yohanes, untuk mengerti maksud dan tujuan tulisan ini dibuat. Seperti yang dikatakan Pasaribu menganalisis sebuah teks perlu melakukan analisis untuk menemukan keakuratan sebuah konteks.¹⁰ Tujuannya jelas agar dapat menemukan makna dari kata yang digali dalam kitab ini, sebab menurut Petrus Lakonawa, Injil Yohanes merupakan kitab yang memiliki simbolis di dalam koleksi kata di dalam Perjanjian Baru. Secara spesifik ia katakan bahwa karakter yang terkandung di dalam Injil Yohanes menantang pembaca agar tidak menelaah atau menafsirkan secara harfiah, namun diharapkan dapat berusaha mengkaji makna yang tersembunyi di dalamnya.¹¹

KATA KERJA *DEPONEN*

Kata kerja *deponen* merupakan istilah dari tata kata yang memiliki bentuk *middle/pasif* namun dapat dimaknai aktif. Selain seringkali kata *deponen* dapat muncul dalam bentuk klausa *infinitif aorist middle* yang terselip dalam kata kerja *middle/pasif*. Kata kerja *deponen (middle/pasif)* merupakan salah satu bagian dari beberapa bentuk kata di dalam tata kebahasaan Yunani. Dalam penggunaannya kata kerja *deponen* seringkali dianggap sebagai kata yang bersifat *middle/pasif*, sering dianggap muncul dalam

¹⁰ Pasaribu, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata *Gune* (Gune) Dalam 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:11-12."

¹¹ Petrus Lakonawa, "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes," *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 324, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.

bentuk *infinitif aorist* atau bentuk lampau namun tak terbatas, yang sesungguhnya juga hadir dalam bentuk *tense, numerus, modus, dan persona*.¹² *Tense* menjelaskan waktu dan tindakan, *numerus* menjelaskan angka jumlah tunggal/jamak, *modus* menjelaskan hubungan antara tindakan dan fakta, dan *persona* menerangkan pribadi dan hubungan relasi antar sesama.¹³ Menurut Schafer bahwa hampir seluruh kata berbentuk *deponen* (*middle/pasif*) di dalam teks Perjanjian Baru merupakan kata kerja yang berbentuk *deponen* yang menurutnya hampir sama bentuk dan tujuannya. Seperti yang dikatakannya kembali kata kerja *deponen* merupakan kata yang bermakna aktif meskipun bentuknya *middle* atau *pasif*, dia juga kembali menjelaskan bahwa kata kerja *deponen* banyak ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru yang terlihat dari bentuk medium/pasif.¹⁴ Hal ini menguatkan pengertian menurut Wenham bahwa *deponen* adalah kata kerja yang berbentuk medium atau pasif namun memiliki arti aktif.¹⁵ Tidak semua penafsir dan teolog Perjanjian Baru memiliki paham yang sama terhadap satu dengan yang lain mengenai istilah ini. Meskipun demikian, bentuk kata kerja *deponen* selalu disalah artikan atau tidak sesuai maksud dari istilah itu sendiri, seperti yang dikatakan Schafer hampir semua bentuk medium/pasif dalam kitab Perjanjian Baru sebenarnya dapat diartikan berbentuk kata kerja *deponen*.¹⁶ Namun, Margianto memiliki pandangan berbeda dari Schafer dengan kalimat sebaliknya.¹⁷ Seperti yang diungkapkan Ricoeur dalam tulisan Purba, dikatakan semua pandangan terhadap teks bersifat subjektif dan tentu dipengaruhi faktor-faktor mengenai pandangan ideologis penafsir, latar belakang, catatan, dan lainnya, sehingga memunculkan perbedaan terhadap kata kerja berbentuk *middle* aktif/pasif. Seperti yang telah dibahas dengan demikian selalu ada banyak cara bagi para ahli menafsirkan teks tersebut dengan tujuan dan memiliki maksud

¹² Ciri kata kerja Yunani yang mengalami variasi infleksi, menjadikan sarana yang jitu untuk menyatakan buah pikiran. Infleksi itu menjelaskan berbagai unsur yang terkandung di dalam gagasan kata kerja tersebut. bahasa Yunani mengandung beberapa unsur: bentuk-bentuk kata kerja yang dapat dikategorikan.

¹³ James A. Brooks, *Syntax of New Testament Greek* (New Orleans: New Orleans Baptist Theological Seminary, 1972), 71.

¹⁴ Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine "Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru"*, ed. Gabo Gea, ketiga (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 57.

¹⁵ James A. Brooks, *Syntax of New Testament Greek*, 71.

¹⁶ Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine "Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru"*, 57.

¹⁷ Yoppi Margianto, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani, Berdasarkan Injil Yohanes*, 139.

yang sama.¹⁸ Maka, dalam menganalisis kata kerja *deponen* di dalam Yohanes 1:20 penulis akan melihat dan melakukan parsing terhadap teks tersebut dan juga menganalisis secara gramatikal dan leksikal pada teks yang bertujuan untuk dapat membuat mudah dalam menganalisis kata kerja *deponen* di ayat tersebut. Selain melihat parsing dan analisis gramatikal dan leksikal pada Yohanes 1:20, serta dilakukan juga sebuah proyek menelusuri latar belakang dari cerita kitab tersebut dengan analisis historis, supaya dapat mengetahui seperti apa situasi dan pola pikir bangsa Yahudi pada masa itu sehingga Yohanes berani memberikan jawaban demikian.

ANALISIS

Analisis sendiri diartikan sebagai sebuah upaya untuk mencari atau menemukan sebuah maksud atau artian dari sebuah peristiwa dan juga tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis ialah menguraikan suatu inti masalah dari beberapa bagian dan melakukan penelaahan pada bagian tersebut serta hubungan di antara bagian guna memperoleh pengertian atau artian yang tepat dari pemahaman bagian tersebut.¹⁹ Analisis dilakukan guna menguraikan maksud dari bagian yang akan dibahas dalam Yohanes 1:20, secara detail analisis yang dilakukan adalah melalui analisis eksegesis dan penggalian teks aslinya guna menemukan makna dari kata-kata di ayat tersebut,²⁰ seperti yang diartikan sebagai upaya memahami kata-kata dalam teks dan dipaparkan secara sistematis dengan ketentuan penulisan.²¹ Melalui analisis yang merupakan suatu tindakan dalam melihat dan membayangkan situasi yang belum terlihat dengan memperoleh pemahaman dan pengertian dengan lebih tepat, dengan demikian analisis tentu akan membawa ke dalam situasi yang lebih kompleks dalam kajian yang digali.

¹⁸ Jhon Leonardo Presley Purba and Robinson Rimun, "Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>.

¹⁹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring," Kemendikbud, 2020.

²⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2000).

²¹ Rezky Damayanti, "Analisis Makna Kata Pada Kemasan Permen Relaxa," *Bahasa Dan Sastra* 4, no. 4 (2019).

ANALISIS HISTORIS YOHANES 1:20

Yohanes 1 sendiri merupakan kitab permulaan yang dimulai dengan pernyataan Yohanes tentang Firman yang menjadi daging. Barclay dengan tegas mengatakan bahwa yang dimaksud firman secara fisik ditampilkan dalam rupa Yesus, merujuk saat peristiwa baptisan yang menegaskan sebuah proklamasi dari Allah.²² Laurens Tutupoly selaras dengan menegaskan dalam tulisannya bahwa Injil Yohanes merupakan 1 Injil tersendiri yang memuat kebenaran bahwa Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia.²³ Di dalam Injil Yohanes tulisan yang khas dengan gaya dialog yang transformatif sebagai bentuk upaya pemberitaan kabar Kerajaan Allah di dalam kitab ini.²⁴ Tulisan yang khas dan memiliki pengaruh gaya Helenis dalam tulisan sangat kental sekali dan banyak ditemukan kata-kata yang sarat penuh artian di dalam Injil Yohanes, terutama mengenai ajaran Kasih yang sangat kental dalam kitab ini sebagai karakter Allah yang telah ada dalam kekekalan.²⁵ Tujuannya jelas melawan para pemikir-pemikir dari ajaran yang mengatakan kekristenan sebagai hanya gerakan humanis dan religius semata.²⁶ Masuk pada bagian ayat 20, yang menurut Kysar sebagai bagian permulaan historis²⁷ di mana ungkapan dalam perkataan Yohanes pembaptis diceritakan oleh penulis yang merupakan salah seorang dari kedua belas murid yang dikasihi Yesus dalam kitab Injil, yang selanjutnya menceritakan awal mula perjalanan Yesus, dimulai dengan pembaptisan-Nya di sungai Yordan oleh Yohanes pembaptis. Peristiwa ini terjadi saat Yohanes pembaptis tampil sedang berdebat dengan imam-imam yang diutus oleh kaum Sanhedrin mengenai apakah ia adalah seorang Mesias karena apa yang dilakukan olehnya sama dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya oleh para nabi, bahkan ia juga

²² William Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari," *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003, 140.

²³ Aprianus Lawolo, "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42>.

²⁴ Markus Simanjuntak, "Pola Dialog Transformatif Dalam Injil Yohanes 1 – 4 Terkait Upaya Pelaksanaan Misi Allah," *Saint Paul's Review* 1, no. 2 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.9>.

²⁵ Matheus Mangentang and Tony Salurante, "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.

²⁶ W G Jeanrond, *A Theology of Love* (Bloomsbury Academic, 2010), 26, <https://books.google.co.id/books?id=RgqIzD1A5Z4C>.

²⁷ Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (BPK Gunung Mulia, 1998).

meneriakan akan gelar-gelar seperti Mesias, Elia dan lainnya (Yoh. 1:20-21).²⁸ Perkataan ini memberikan kita sebuah petunjuk akan siapa Yohanes Pembaptis dari pernyataannya yang mengatakan bahwa dirinya hanya bentara tentang kedatangan Allah.²⁹ Dalam tradisi Yahudi mereka memiliki pengharapan akan seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari perbudakan. Pengharapan mesianik bagi orang Yahudi dijelaskan secara historis oleh Stenschke yang menjelaskan bahwa mereka menantikan seorang pembebas, pahlawan dan penyelamat bagi mereka di tengah-tengah penindasan.³⁰ Dalam tradisi Yahudi mesias sendiri memiliki arti dari makna raja yang diurapi, yang kedatangannya akan memperbaiki keadaan dan situasi menjadi lebih baik.³¹ Siahaan menjelaskan bahwa hal tersebut merujuk pada raja, nabi atau pemimpin yang sedang berkuasa dan tentu wajib seorang keturunan Daud, lambat laun istilah ini dianggap sebagai pengharapan orang Israel sebagai raja penyelamat bagi mereka.³² Hal tersebut sebenarnya menjadi awal orang-orang Lewi bertanya akan hal apakah dia adalah Mesias, di mana tafsiran Pink menjelaskan peristiwa di ayat tersebut, di mana para pemimpin Yahudi menganggap bahwa Yohanes pembaptis sebagai seorang pengganggu, sebab ia di luar dari sistem keagamaan yang berjalan saat itu dan juga bukan bagian dari orang-orang Farisi, Saduki maupun Herodian. Sehingga akhirnya menjadi sebuah pertanyaan bagi para pemuka agama, dari manakah ia memperoleh kuasa tersebut dan siapakah dia sebenarnya.³³ Dengan demikian bahwa tuduhan yang muncul terhadap Yohanes Pembaptis disebabkan pergulatan politik di mana para pemuka agama yang terdiri dari kelompok-kelompok tersebut tidak ingin kehadiran Mesias akan merusak keadaan yang menguntungkan bagi mereka saat itu.

Peristiwa tersebut memperlihatkan siapa Yohanes sesungguhnya. Benar bahwa jika Yohanes menyangkal dirinya bukan Mesias, sebab ia

²⁸ LAI, *ALKITAB*, 1974.

²⁹ Noh Ibrahim Boiliu, "Megalomaniak Dan Egomaniak Sebagai 'Paranoid Disorder' Bagi Pemimpin Kristen," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.51828/td.v3i1.80>.

³⁰ S E Porter, *The Messiah in the Old and New Testaments*, McMaster New Testament Studies (Eerdmans Publishing Company, 2007), 327–28, <https://books.google.co.id/books?id=bUdH7ZSgh0MC>.

³¹ Sonny Eli Zaluchu, Nur Juniati Waruwu, and Eirene Kardiani Gulo, "Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester" 0777 (2020): 1–15.

³² S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*, ed. Asima J. Siregar, 6th ed. (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6.

³³ A.W.Pink, *Exposition of the Gospel of John*, ed. Cahya R (USA: YAKIN, 1945), 24.

bukan yang diurapi sebagai padanan kata Mesias³⁴ dan berasal bukan dari keturunan Daud. Kemungkinan pertanyaan orang-orang Yahudi saat itu hanya sebuah jebakan bagi Yohanes pembaptis, karena untuk menggenapi nubuatan para nabi, mesias haruslah berasal dari garis keturunan Daud.³⁵ Jika dibandingkan dengan tafsiran lain seperti Hadiwiyata menuliskan Yohanes sendiri menekankan di ayat ini ia tidak memiliki peranan lain selain saksi Kristus.³⁶ Apabila dilihat konteks dari Kitab Yohanes 1:20 di dalam ayat ini memberikan tafsiran ringan yang menerangkan bahwa Yohanes memberikan kesaksian tentang dirinya sendiri, yaitu dengan kata “ia mengaku dan tidak berdusta, katanya “aku bukan Mesias”. Kalimat ini keluar, karena dimulai dengan ayat sebelumnya yang menceritakan apa yang sedang terjadi di sungai Yordan. Pada faktanya Yohanes sesungguhnya hanya ingin membuka jalan dan memperkenalkan Kristus (Mesias) sebenarnya bagi orang Israel, bukan menerangkan siapa dia sesungguhnya, bahkan ia mengakui dirinya hanya seorang saksi bagi Mesias³⁷ yang akan datang dari Allah itu sendiri, bukan karena keinginan atau keputusannya sendiri melainkan³⁸, karena ia harus bersaksi yang diutus oleh Allah sebagai jalan (Yoh. 1:6). Dengan demikian orang Israel dapat mengerti dan percaya kalau Yohanes tidak berdusta dengan pengakuannya tersebut yang keluar dari pernyataannya sendiri.³⁹ Ia benar-benar menunjukkan hati hamba, sebab ia menyangkal bahwa ia bukan mesias. Bagaimana seandainya saja ia mengakui dirinya seorang mesias, bukan tidak mungkin orang akan percaya, namun ia meniadakan ambisi yang bukan hak dan bagian dalam dirinya sebagai seorang utusan Allah.⁴⁰ Pesan yang disampaikan Yohanes Pembaptis di dalam Injil ini memiliki isyarat kental akan konflik di dalam

³⁴ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume V* (Grand Rapids Michigan, USA: Christian Classics Ethereal Library, 2000).

³⁵ Hery Sihalo, “Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.

³⁶ A.s Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, ed. F.Hartono.S.J, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 29.

³⁷ Kristus” adalah terjemahan Yunani dari kata Ibrani “maslah” yang berarti “yang diurapi.” Dalam PL (Perjanjian Lama), konsep pengurapan adalah suatu cara menekankan panggilan khusus Allah dan pembekalan bagi suatu tugas yang khusus. Raja-raja, Imam-imam.

³⁸ Armand Barus, “Kepemimpinan Yohanes Pembaptis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002), <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.

³⁹ Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*.

⁴⁰ Boiliu, “Megalomaniak Dan Egomaniak Sebagai ‘Paranoid Disorder’ Bagi Pemimpin Kristen.”

kehidupan orang Yahudi yang gila akan kedatangan Mesias, namun secara fakta mereka belum siap.

ANALISIS KATA KERJA *DEPONEN* DALAM YOHANES 1:20

Jika diteliti dari bahasa Yunani (*Koine*) kita dapat melihat bentuk kata sesuai dengan *tense* yang dimaksud, melalui parsing ayat. Tujuannya ialah dalam menemukan struktur sebuah kalimat yang akan menjadi garis besar dalam studi *Grammar* dan *Lexicon* yang penulis akan lakukan pada Yohanes 1:20.⁴¹ Berikut struktur teks yang dirangkum penulis sebagai upaya menemukan terjemahan asli yang menunjukkan maksud dari bentuk kata *deponen*.

καὶ ὁμολόγησεν καὶ οὐκ ἠρνήσατο, καὶ ὁμολόγησεν ὅτι Ἐγὼ οὐκ εἰμὶ ὁ
χριστός

(*kai ὁmologēsen kai ouk ērnēsato, kai ὁmologēsen hoti ego ouk eimi ho
Christos*).⁴²

Greek	Inggris	Terjemahan	Bentuk
καὶ (kai)	<i>and</i>	<i>dan</i>	<i>Conjunction</i>
ὁμολόγησεν (homologesen)	<i>Confessed</i>	<i>Mengaku</i>	<i>Verb- Aorist indicative active-3rd person singular</i>
οὐκ (Ouk)	<i>not</i>	<i>tidak</i>	<i>Adverb</i>
ἠρνήσατο (ernesato)	<i>denied</i>	menyangkal, berdusta, menolak, tidak mengakui, dan memungkiri.	<i>Verb – Aorist Indicative Middle- 3rd person singular</i>
ὁμολόγησεν (Homologesen)	<i>Confessed</i>		<i>Verb- Aorist indicative</i>

⁴¹ James Suciadi, “STUDI ANALISIS METODE-METODE PARSING DAN INTERPRETASI SEMANTIK PADA NATURAL LANGUAGE PROCESSING,” *Jurnal Informatika* 2, no. 1 (2001).

⁴² “New International Dictionary of New Testament Theology,” *Choice Reviews Online* 37, no. 04 (December 1, 1999): 37-1885-37-1885, <https://doi.org/10.5860/choice.37-1885>.

			<i>active-3rd person singular</i>
ὅτι (hoti)	-		<i>Conjunction</i>
Εγὼ (ego)	<i>i</i>	<i>Aku, saya</i>	<i>Nominative 1st person singular</i>
εἰμι (eimi)	<i>am</i>		<i>Verb-Present indicative active 1st person Singular</i>
οὐκ (Ouk)	<i>not</i>	<i>Bukan</i>	<i>adverb</i>
ὁ (ho)	<i>the</i>		<i>Art- Nominative maskulin singular</i>
Χριστός (Christos)	<i>Christ</i>	<i>Kristus, Mesias</i>	<i>Noun- Nominative maskulin singular</i>

Kata kerja *deponen* yang dilihat di sini ialah kata ἡρνήσατο (*ērñēsato*) yang memiliki struktur *Verb – Aorist Indicative Middle- 3rd person singular*, yang memiliki arti, menyangkal, berdusta, menolak, tidak mengakui, dan memungkiri.

ANALISIS GRAMATIKAL

Dari analisis studi kata dapat dilihat kata kerja *deponen* muncul di kata ἡρνήσατο yang memiliki arti “Aku Bukan Mesias” yang diucapkan oleh Yohanes pembaptis. Jika kita bandingkan dengan ayat lain yang menggunakan kata kerja *deponen* bermakna sama ὕπερουμαι kata kerja *deponen* tersebut memiliki perbedaan di dalam modus atau *mood*, seperti diterangkan. Bahkan kembali ditekankan seperti yang dijelaskan oleh Margianto “pola indikatif *aorist middle* mengikuti kaidah *aorist aktif*”).⁴³ Kata kerja *deponen* yang muncul di Yohanes 1:20 menggunakan kata Yunani ἡρνήσατο dari akar kata ὕπερουμαι yang memiliki arti menyangkal dengan tidak berdusta dan memiliki tata bentuk *indicative aorist middle*. Jika diurutkan

⁴³ Yoppi Margianto, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani, Berdasarkan Injil Yohanes*, 139.

polanya dengan benar akan menunjukkan bahwa kata ἡρνήσατο mengikuti kaidah *Indikatif aorist middle* dari kata dasar ἄρνεομαι (*arneomai*) - ἡρνήσατο (*ernesato*).

NO	Tunggal	Jamak
1	ἡρνήσαμήν	ἡρνήσαμεθα
2	ἡρνήσω	ἡρνήσασθε
3	ἡρνήσατο	ἡρνήσατο

Selain kata kerja *deponen* yang ditemukan dalam teks tersebut yang memiliki struktur *aorist indicative middle* (pasif) orang ketiga tunggal menjadikan keunikan gaya bahasa yang digunakan Yohanes, hal ini juga menjadi salah satu faktor dalam analisis mengenai makna yang terdapat dalam kata kerja *deponen*. Perbedaan bentuk modus dan bentuk waktu juga memiliki peran dalam penekanan dalam ayat ini, sebagai bentuk kata kerja aktif namun bersifat aktif. Bentuk kata kerja *deponen* sering terlihat jika teks di analisis dengan pendekatan studi kata dan menunjukkan bentuk *aorist indicative middle*, dan kata ini muncul dalam bentuk kata ἡρνήσατο yang memiliki unsur *aorist indicative aktif*. Di sini penulis menjelaskan bahwa kata kerja yang memiliki bentuk pasif ialah kata “tidak berdusta atau menyangkal” namun memiliki makna aktif dengan pembuktian makna yang menjelaskan bahwa bentuk penolakan atas apa yang Yohanes pembaptis kerjakan sama seperti yang akan dilakukan oleh seorang Mesias bagi orang Yahudi yaitu membawa berita kerajaan Allah serta mengabarkan pertobatan bagi orang Yahudi. Dengan demikian kata kerja *deponen* di ayat Yohanes 1:20 yang dianalisis memiliki makna pernyataan yang sesuai dengan fakta atau realita. Menanggapi pandangan tersebut dari penjelasan kata kerja *deponen*.

Teks Yohanes 1:20, dalam terjemahan baru LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) secara lengkap dan literal berbunyi demikian : “Ia mengaku dan Tidak Berdusta, katanya : aku Bukan Mesias”. Margianto sekai lagi menerjemahkan dalam bukunya kata kerja *deponen* dalam Yohanes 1: 20 yang diterjemahkan ialah “Tidak Berdusta” yang memiliki kaitan dengan arti kata “menyangkal”. Struktur yang terdapat dalam kata ἡρνήσατο (*ērnēsato*) sendri ialah - *Aorist Indicative Middle* - *3rd person singular*, sehingga

dapat diartikan sebagai kata kerja *deponen* dengan kata “Menyangkal” yang menunjukkan bentuk *middle pasif* di dalam kalimat. Alkitab terjemahan NKJV dari Yohanes 1:20 menggunakan kata “*And Denied Not*” yang artinya “Menolak”.⁴⁴ Dari ayat tersebut kembali penulis mengikuti pemikiran Margianto yang memberikan penjelasan bahwa berdasarkan tata bahasa terdapat 5 artian dari kata kerja *ἡρῶσατο* (ērnēsato) dengan struktur bentuk *aorist indicative middle* yang berupa kata: menyangkal, berdusta, menolak, tidak mengakui, dan memungkir. Dalam Yohanes 1:20, LAI memberikan arti demikian “*Ia mengaku dan Tidak Berdusta, katanya: “aku Bukan Mesias”*”. Kata ini merujuk ke dalam arti yang memiliki bentuk *middle pasif* dari kata *ἡρῶσατο* yang diartikan menolak dari kata dasar *ἀρνεομαι* yang berarti menyangkal secara harfiah dengan klausa yang berarti “*Ia mengaku dan tidak menyangkal*” dapat diartikan sebagai kata kerja *deponen*, ini terlihat sangat jelas dari bentuk *Middle Pasif* yang terdapat dalam kata tersebut. Kata menyangkal “*to deny not*” berbentuk kata kerja *aorist indicative middle*, seperti yang Wenham jelaskan bahwa kata kerja *deponen* jelas berbentuk demikian *middle pasif* dan memiliki makna aktif.⁴⁶ Bentuk *indicative* sendiri memiliki nuansa penekanan akan kenyataan atau fakta sebenarnya sebagai sebuah pernyataan keras dalam penyampaian.

Kata *deponen* dalam Yohanes 1:20 ditemukan dalam kata *ἡρῶσατο* (ērnēsato), berasal dari kata dasar *ἀρνεομαι* (*arneomai*) yang memiliki arti menyangkal, tidak berdusta, tidak berbohong. Kata *ἀρνεομαι* secara harfiah memiliki arti “menyangkal” dengan kata lain menolak dengan menyatakan tidak berdusta. Kata kerja yang berbentuk *aorist indicative middle* di dalam kata *ἡρῶσατο* (ērnēsato), secara garis besar mempunyai pengertian yang sangat dalam, salah satunya kata yang dikaji “Tidak berdusta atau menyangkal terhadap tuduhan tersebut”. Merujuk Maksud dari ayat yang terdapat dalam Yohanes 1:20 pada kalimat “*Ia mengaku dan tidak berdusta*”, membuat banyak spekulasi terhadap teks ini, namun secara literal dan sumber-sumber tafsiran sehingga dapat diterjemahkan sebagai “penolakan” akan pernyataan tersebut. Hal ini tidak hanya menegaskan kembali otoritas dan wewenang Allah yang telah mengutusNya (Yohanes pembaptis) untuk mendahului-Nya melalui inkarnasi Yesus yang adalah Allah itu sendiri, melainkan inti dari berita teks tersebut untuk menyatakan sesuatu tindakan guna menolong orang-orang Yahudi tidak terjebak akan situasi saat itu.

⁴⁴ *Alkitab Versi NKJV (New King James Version)*, 1980.

⁴⁵ Yoppi Margianto, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani, Berdasarkan Injil Yohanes*, 140.

⁴⁶ Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 73.

Melalui pernyataan inilah dan jelas suatu penolakan yang kuat bahwa ia bukan Mesias yang dijanjikan dalam pengharapan mereka seorang Mesias yang akan menyelamatkan mereka dari situasi dan kondisi bangsa Israel pada masa-masa penantian,. Penulis Injil Yohanes menggunakan kata tersebut tentu memahami bahwa Mesias yang sesungguhnya bukanlah Yohanes pembaptis, sebab jika melihat syarat dan acuan seorang mesias bagi orang Yahudi ialah seorang keturunan raja Daud, sedangkan Yohanes pembaptis keturunan Lewi dari imam Zakharia, bukan Daud, sehingga ia dapat dengan jelas menceritakan peran Yohanes pembaptis dalam tulisannya. Yohanes pembaptis memang bukan seorang Mesias namun ia memancarkan dan melakukan apa yang akan dilakukan Mesias sebagai seorang yang dapat membebaskan orang Israel dari keberdosaan melalui pertobatan. Secara eksplisit terhadap pemahaman tersebut Yohanes 1:20 menegaskan secara jelas peran Yohanes pembaptis, lalu mengenai harapan orang-orang Yahudi terhadap kehadiran Mesias yang kedatangannya dinanti-nantikan dan tanda-tanda itu terlihat dalam pribadi Yohanes pembaptis, dia menyangkal dengan tegas dan benar.

ANALISIS LEKSIKAL

Makna Kata *Ērnēsato*

Kata aku bukan Mesias, dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ērnesato* yang berbentuk *Aorist Indicative Middle* merupakan bentuk kata yang digunakan dalam pernyataan menolak atau tidak mengakui namun aktif melakukan tindakan. Dalam alkitab KJV⁴⁷ menggunakan kata “*and denied no*”, NAS⁴⁸ “*and did not denie*”, TL “*Dan tiada ia bersangkal*”, Bis “*Saya Bukan Mesias*”⁴⁹ yang memiliki artian aku bukan/tidak/menyangkal. Dengan hal tersebut diartikan bahwa Yohanes pembaptis mengerti bahwa ia bukan Mesias. Menurut Margianto⁵⁰ penggunaan gabungan antara klausa positif dan negatif merupakan salah satu karakteristik tulisan Yohanes bahwa kata *ἡρνήσατο* mengandung pola *Verb – Aorist Indicative Middle* orang ketiga Tunggal, bentuk ini juga merupakan bentuk *indikatif aorist* yang diperlihatkan dengan menambahkan *augment* (imbuan yang dipakai untuk mewujudkan bentuk *indicative aorist* dll) sebelum kata kerja dengan akhiran

⁴⁷ Alkitab Versi NKJV (New King James Version).

⁴⁸ Alkitab Versi NAS (New American Standart), n.d.

⁴⁹ Alkitab Versi BIS (Bahasa Indonesia Sehari-Hari), n.d.

⁵⁰ Yoppi Margianto, *Belajar Sendiri Bahasa Yunani, Berdasarkan Injil Yohanes*, 139.

aorist yang memiliki ciri khas.⁵¹ Jika boleh dibandingkan dengan Kata kerja ἀρνεομαι yang muncul di ayat lain seperti di dalam Lukas 9:23 “mengenai menyangkal diri” memiliki kata asli ἀρνῆσάσθω (arnēsasthō) dari kata dasar yang sama dengan *Arneomai*, namun kata tersebut memiliki struktur *aorist imperatif middle*, kata menyangkal di sini berbeda bentuk di predikatnya yaitu *imperatif*, ini juga bisa disebabkan perbedaan cara pandang atau peristiwa yang terjadi yang memengaruhi teks tersebut. Jika secara literal konteks jauh dari kata ia menyangkal terjemahan Inggris menggunakan kata “*let him deny*” di dalam Luk. 9:23 lebih menekankan sebuah perintah yang harus dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Yonathan dalam tulisannya mengatakan dengan memiliki kesadaran yang utuh tentang karunia Tuhan saja yang dapat memampukan orang hidup dalam penyangkalan sebagai pengikut-Nya dan juga mau memikul salib sebagai sebuah perintah.⁵² Sedangkan dalam Matius 10:33, kata menyangkal menggunakan kata “*shall deny*” memiliki struktur yang sama yaitu kata kerja *deponen* namun dalam bentuk *Aorist Subjuktif Middle* dari kata Yunani ἀρνῆσῃται (arnēsētai) dengan kata dasar yang sama *Arneomai*, namun karena berbentuk *subjuktif* kata kerja ini memiliki arti harapan terhadap keraguan orang percaya saat itu.

Indikasi munculnya penyangkalan ini muncul disebabkan dalam kalimat yang dikaitkan dengan penyangkalan atas sebutan orang Yahudi terhadap Yohanes Pembaptis yang menuduh ia sebagai Mesias.⁵³ Hae dalam tulisannya mengatakan orang-orang Yahudi pada masa itu sangat menantikan Mesias datang untuk membebaskan mereka. Dalam Injil Yohanes jelas tidak memberikan kritik terhadap peran Yohanes pembaptis, namun di kalangan para rasul ia ditolak, bagi siapapun yang memposisikan Yohanes pembaptis pada tempat yang memang hanya milik Yesus, sebab dari kriteria yang diharapkan orang Yahudi pada masa itu terhadap Mesias ada pada Yohanes pembaptis yang datang dengan keberaniannya menantang orang-orang berdosa dan para imam untuk bertobat dan dibaptis.⁵⁴ Namun pada hakikatnya Yohanes pembaptis mengerti syarat awal menjadi seorang Mesias ialah keturunan Daud sedangkan ia bukan

⁵¹ Ruth Schafer, *Belajar Babasa Yunani Koine “Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru,”* 118.

⁵² Danny Yonathan, “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.

⁵³ “Ensiklopedia Masa Kini,” 10th ed. (Jakarta: Kasih, Yayasan Komunikasi Bina, 2016), 587–88.

⁵⁴ Djami Hae et al., “Kajian Teologis Kegagalan Pendangan Umum Yang Mengusung Yohanes Pembaptis Sebagai Mesias.”

berasal dari keturunan Daud serta tidak pernah diurapi menjadi seorang Mesias,⁵⁵ ia hanya seorang kaum Eseni keturunan Lewi dari ayah seorang imam bernama Zakharia yang hidup selibat dalam keimanan yang lalu menjadi pembuka jalan, serta saksi bagi Kristus. Kisah yang diceritakan tentu dapat memberikan bayangan situasi yang sedang dihadapi Yohanes pembaptis pada masa itu, dari sudut pandang yang diceritakan penulis, yang juga menyaksikan langsung peristiwa di mana Yohanes sedang berdialog dan membertobatkan orang Yahudi yang telah terpengaruh ajaran-ajaran baru dan juga pagan. seperti yang dikatakan Gea, bahwa Yohanes pembaptis sedang menghadapi situasi pola pikir dan konsepsi berpikir *Yudaisme-Hellenis*, serta *Gnositisme* dan *Docetisism*,⁵⁶ di mana para pemimpin agama dan orang-orang Yahudi mulai melihat Yohanes pembaptis melakukan pekerjaan yang dapat menurunkan kepercayaan orang-orang Yahudi kepada para imam.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teks dalam menganalisis kata kerja *deponen* di dalam Yohanes 1:20, penulis menyimpulkan beberapa hal yang kiranya dapat menjadi rujukan dalam melakukan studi kata melalui kajian teks dalam menemukan makna kata kerja *deponen*.

Pertama, melalui analisis historis kita dapat menyelami sebuah peristiwa dan menggambarkan situasi yang terjadi, bahkan kita juga apa saja yang memengaruhi manusia pada masa penulis kitab tersebut, seperti politik, budaya, dan tatanan yang sedang diikuti pada masa itu. Kedua, melalui analisis penggalian makna secara leksikal dari ayat tersebut guna menemukan padanan kata dari kata *ἡγοῦσθω* agar kita dapat menentukan persoalan dalam kata tersebut yang sudah dianggap sebagai kata kerja *deponen*. Ketiga, analisis secara gramatikal sebuah analisis untuk menemukan tata bahasa dalam rangkaian kata di dalam ayat tersebut baik pendekatan konteks jauh dan dekat, yang bertujuan menemukan makna dan struktur kata yang sama dari ayat lainnya. Salah satu kata kerja *deponen* terdapat dalam Yohanes 1:20 ada di dalam kata *to deny* yang artinya menolak, melalui penolakan atau penyangkalan terhadap identitas diri tersebut Yohanes pembaptis mengakhiri perdebatan dengan epik kepada para imam saat itu,

⁵⁵ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam PL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 3.

⁵⁶ IBELALA GEA, "ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>.

meskipun banyak yang menganggap itu sebagai sebuah kiasan yang diberikan Yohanes bagi pembacanya.

Dari ketiga analisis inilah pemaknaan di dalam menemukan dan menggali struktur kata di dalam Alkitab dapat ditemukan. Hasil dari pendekatan kritik rendah menolong pembaca masuk ke dalam suatu gambaran luas dalam penggalian makna teks, baik secara historis dan juga teks. Akhirnya adalah supaya tafsiran yang dihasilkan bukanlah sebuah membenaran dalam diri saja atau pun sebuah alegori dalam mengartikan makna, melainkan menggali kebenaran berdasarkan fakta sejarah dan situasi yang dialami penulis dan sesuai konteks kitab.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- A.W.Pink. *Exposition of the Gospel of John*. Edited by Cahya R. USA: YAKIN, 1945.
- Alkitab Versi BIS (Bahasa Indonesia Sehari-Hari)*, n.d.
- Alkitab Versi NAS (New American Standart)*, n.d.
- Alkitab Versi NKJV (New King James Version)*, 1980.
- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2003.
- Barus, Armand. "Kepemimpinan Yohanes Pembaptis." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (2002).
<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.82>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Megalomaniak Dan Egomaniak Sebagai 'Paranoid Disorder' Bagi Pemimpin Kristen." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 3, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.51828/td.v3i1.80>.
- Damayanti, Rezky. "Analisis Makna Kata Pada Kemasan Permen Relaxa." *Bahasa Dan Sastra* 4, no. 4 (2019).
- Darmadi, Daud. "Memahami Teologi Yohanes Tentang Akhir Zaman," 2019.
- Dianne Bergants. "Pengantar Ke Dalam Alkitab." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, edited by OFM Dianne Bergant, CSA & Robert j.

- Karris, 9th ed., 2. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Djami Hae, Feri Dolf, B.D Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kajian Teologis Kegagalan Pendangan Umum Yang Mengusung Yohanes Pembaptis Sebagai Mesias." *JURNAL KADESI* 4, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.14>.
- "Ensiklopedia Masa Kini," 10th ed., 587–88. Jakarta: Kasih, Yayasan Komunikasi Bina, 2016.
- GEA, IBELALA. "ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>.
- Hadiwiyata, A.s. *Tafsir Injil Yohanes*. Edited by F.Hartono.S.J. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume V*. Grand Rapids Michigan, USA: Christian Classics Ethereal Library, 2000.
- James A.brooks. *Syntax of New Testament Greek*. New Orleans: New Orleans Baptist Theological Seminary, 1972.
- James Suciadi. "STUDI ANALISIS METODE-METODE PARSING DAN INTERPRETASI SEMANTIK PADA NATURAL LANGUAGE PROCESSING." *Jurnal Informatika* 2, no. 1 (2001).
- Jeanrond, W G. *A Theology of Love*. Bloomsbury Academic, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=RgqIzD1A5Z4C>.
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring." Kemendikbud, 2020.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. BPK Gunung Mulia, 1998.
- LAI. *ALKITAB*, 1974.
- Lakonawa, Petrus. "Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 324.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.
- Lawolo, Aprianus. "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42>.

- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- “New International Dictionary of New Testament Theology.” *Choice Reviews Online* 37, no. 04 (December 1, 1999): 37-1885-37-1885. <https://doi.org/10.5860/choice.37-1885>.
- NT, Friberg. “The Greek New Testament (GNT).” stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft (German Bible Society), 1994.
- Pasaribu, Marulak. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata Gunh (Gune) Dalam 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:11-12.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.
- Porter, S E. *The Messiah in the Old and New Testaments*. McMaster New Testament Studies. Eerdmans Publishing Company, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=bUdH7ZSgh0MC>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, and Robinson Rimun. “Kritik Terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan Terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan.” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*. Edited by Damanhuri Muhammed. 3rd ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Ruth Schafer. *Belajar Bahasa Yunani Koine “Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru.”* Edited by Gabo Gea. Ketiga. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Asima .L Siregar. 6th ed. jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Pengharapan Mesias Dalam PL*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Sihaloho, Hery. “Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah.” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.
- Simanjuntak, Markus. “Pola Dialog Transformatif Dalam Injil Yohanes 1 – 4 Terkait Upaya Pelaksanaan Misi Allah.” *Saint Paul’S Review* 1, no. 2

- (2022): 75–86. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.9>.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Edited by Lynne Newell. Kedua. Malang: SAAT MALANG, n.d.
- Yonathan, Danny. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.
- Yoppi Margianto. *Belajar Sendiri Bahasa Yunani, Berdasarkan Injil Yohanes*. Edited by Wahyu Widyatmoko. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2005.
- Yuliana, Siska. “Pembuatan Perangkat Lunak Analisis Kata Bahasa Yunani.” Universitas Surabaya, 2005.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Zaluchu, Sonny Eli, Nur Juniati Waruwu, and Eirene Kardiani Gulo. “Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester” 0777 (2020): 1–15.